

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kesusastraan kita saat ini sudah memasuki perkembangan yang cukup memuaskan. Apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan dan kesenian lokal—maupun asing—dapat dijadikan tolok ukur perkembangannya. Memasuki milenium ketiga yang ditandai dengan perubahan formasi sosial politik masyarakat yang dikenal dengan reformasi, masyarakat budaya atau masyarakat yang berbudaya serta kegiatannya itu telah berkembang dalam tatanan yang lebih baik. Begitu pula dengan perkembangan dari sebuah seni yang menggunakan medium bahasa sebagai alat penyampainya, yang kita kenal sebagai (karya) sastra, hadir dengan lebih baik kepada para penikmatnya (pembaca).

Sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1989: 101) bahwa “sastra memakai kata sebagai medium.” Hal itu yang menjadikan karya sastra dapat berdiri dan sejajar dengan seni lain sebagai “produk” manusia dalam berbudaya. “Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa” (Wellek dan Warren, 1989: 19).

Zaman demi zaman pun telah mengantarkan kita pada perubahan-perubahan dalam segala aspek. Istilah globalisasi sering kita dengar sebagai bentuk pernyataan pada perubahan-perubahan apa yang terjadi saat ini—hal ini tampak jelas terlihat dalam bidang industri dan komunikasi (ataupun diistilahkan

industri komunikasi). Globalisasi ini dipaparkan oleh Ohmae (Supardan, 2007: 145), yaitu:

Istilah globalisasi merujuk pada implikasi tidak berartinya lagi jarak nasional, regional, maupun teritorial sehingga apapun yang terjadi dan berlangsung di satu tempat, bukan jaminan bahwa kejadian atau peristiwa tersebut tidak membawa pengaruh di tempat lain.

Begitu pula kita di dalamnya—sebagai sebuah unsur sosial dan budaya (masyarakat; yang sadar atau tidak sadar)—turut mendukung dan berperan dalam apa yang disebut sebagai globalisasi tersebut. Oleh sebab itu, mungkin memang pantas pemunculan istilah lainnya hadir sebagai apa yang dikatakan dengan *masyarakat global* pada era sekarang.

Sebagai masyarakat berbudaya, masyarakat global ikut aktif dalam perkembangan yang ada. Ditandai dengan sebuah keseragaman (homogenitas) pada tren tertentu, produk, sekaligus budaya yang hadir di tengah masyarakat, juga sesuatu yang (menjadi) populer. Lalu, munculah apa yang dinamakan dengan budaya populer.

Ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi saat berada dalam lingkaran kesatuan yang menyemesta ke segala arah (arus globalisasi) ini telah mengantarkan perubahan sikap atau perilaku masyarakat global. Termasuk di dalamnya adalah masyarakat sebuah bangsa. Positif atau negatif, efek yang ditimbulkan terkadang terlalu kuat, sehingga menciptakan beberapa permasalahan pada bidang-bidang tertentu dan pencerahan pada bidang lainnya.

Hal itu menjadi suatu lingkungan atau sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Sebagaimana dikatakan oleh Supardan (2007: 146) bahwa “globalisasi dapat dianalisis secara kultural, ekonomi, dan politik/institusional.”

Pada era atau zaman yang sering kita sebut *zaman globalisasi* ini, sastra (tidak terkecuali budaya) pun tidak bisa terlepas dari pengaruh yang sedang terjadi sampai saat ini—yang kemudian muncul istilah budaya populer dengan kajiannya dalam beberapa literatur ilmu budaya dan sosial. Demikian pula pengaruh tersebut terhadap para penulis maupun pembacanya sebagai masyarakat budaya ataupun masyarakat global itu sendiri.

Sastra sebagai gambaran dunia (dalam kata), hadir pertama-tama kepada pembaca hakikatnya untuk menghibur, memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca memanjakan fantasinya, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita (Nurgiyantoro, 2005: 3).

Tidak terkecuali pada sastra anak saat ini. Lingkungan sosial-budaya yang kian meresap dalam setiap karangannya terkadang mengandung unsur-unsur yang memperlihatkan tren atau sebuah produk budaya dari luar (asing) dengan *mengesampingkan* budaya lokal, gaya hidup, dan karakteristik anak serta moral bangsa sendiri. Atau, mungkin mengandung apa yang kita namakan dengan budaya populer. Kemungkinan saja hal itu bisa tercermin dari karya sastra, maupun sikap dan perhatian para penulisnya dalam melihat karakter anak-anak masa kini dengan lingkungannya.

Budaya (juga bahasa), tontonan, produk, dan gaya hidup yang lebih disukai anak-anak sekarang lebih bertitik-tolak pada kebudayaan luar atau kebudayaan yang lebih populer. Contohnya, tokoh Superman menjadi sebuah ikon superhero di mata anak-anak sekarang ketimbang tokoh rekaan pewayangan atau tokoh-tokoh superhero karya cipta bangsa sendiri, seperti: *Si Buta dari Gua Hantu*, *Gondala Putra Petir*, dll. Hal-hal yang *berbau* Disney (termasuk segala

produknya) dan hal-hal lainnya lebih sering muncul di tengah perilaku para tokoh cerita yang terekam dalam sastra anak saat ini. Adapun, gaya hidup serta lingkungan-sosial dalam karya sastra yang tergambarkan cenderung bersifat kosmopolitan.

Hal di atas bisa saja terjadi sebab pada karya sastra sebagaimana yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren (1989: 119) menyatakan, bahwa:

Mode adalah gejala yang penting dalam sastra modern. Dalam masyarakat modern yang cair dan penuh persaingan, norma-norma kelas atas cepat ditiru dan cepat pula diganti dengan yang baru. Perubahan selera yang sangat cepat akhir-akhir ini, menunjukkan renggangnya hubungan seniman dan masyarakat.

Perkembangan sastra anak sendiri di tanah air sudah menunjukkan taraf peningkatan yang lebih baik. Beberapa media mulai memberikan ruang-ruang khusus bagi penulis dan anak-anak dalam berkarya serta menyalurkan kreativitas seni. Gambaran karya sastra mereka teridentifikasi saat ini dalam bentuk rubrik khusus untuk anak pada sebuah media cetak setiap minggunya, misalnya *Kompas (Anak)*. Pada ruang khusus seperti itu, kita dapat melihat karya-karya sastra (dalam bentuk cerpen atau puisi) anak tersebut. Atau, kita juga bisa melihatnya dalam bentuk novel (seri *Kecil-Kecil Punya Karya [DAR! Mizan]*) dan kumpulan cerpen dengan keragaman temanya di toko-toko buku. Semua itu dapat mengindikasikan bagaimana produktivitas dan kuantitas para penulisnya, khususnya penulis anak-anak di Indonesia. Seperti yang dipaparkan oleh Sopian (2011: 4) bahwa:

Pada tahun 2000-an, bacaan anak kembali marak, banyak bermunculan karya anak yang diterbitkan. Seperti penerbit *Mizan* yang menerbitkan *Kecil-Kecil Punya Karya* yaitu kumpulan karya sastra anak yang khusus ditulis oleh anak-anak. Lalu ada penerbit *Salamadani*, yang giat menerbitkan sastra anak melalui salah satu lininya, *Chilpress*.

Sebagai sebuah eksistensi kepenulisan dan karya anak itu, Penerbit Mizan memberikan ruang terhadap penulis anak dan penggemarnya dalam sebuah komunitas yang dikenal dengan sebutan *Kecil-Kecil Punya Karya*. Dengan beragam tema dan karya yang dihasilkannya, mereka berkompetisi untuk menghasilkan karya terbaiknya. Karya-karya mereka bermunculan menyemarakkan antusiasme para pembaca anak-anak pada tahun-tahun belakangan ini.

Hal itulah yang menandakan bahwa perkembangan sastra anak dinilai cukup baik di tanah air kita ini. Dari karya-karyanya yang telah terbit hingga sekarang itu, dapat dibayangkan bahwa telah adanya sebuah kreativitas, produktivitas, serta kemauan yang besar dari pengarangnya (penulis anak) untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Namun, tidak lama ini pemberitaan media justru menilai dan menyatakan bahwa ada beberapa isi cerita dan karakteristik tokoh dalam sebuah prosa anak (bacaan anak) tidak sesuai untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Misalnya, dalam pemberitaan Liputan 6 SCTV pukul 17: 19 WIB tanggal 21 April 2012, yang memberitakan bahwa “kualitas buku pelajaran sekolah makin memprihatinkan. Ternyata sejak di sekolah dasar, anak-anak telah disuguhkan cerita dan gambar mengenai kekerasan, kawin-cerai, istri simpanan, hingga balas dendam”. Oleh sebab itu, hal ini yang patut dijadikan bahan kajian ataupun perhatian semua pihak untuk menjaga atau memelihara anak-anak dalam bersastra, atas dasar mutu dan kualitas bacaan/karya sastra bagi pertumbuhan anak-anak.

Terlepas dari kelahirannya, sastra-sastra anak itu seolah tidak berarti apa-apa, apabila kesusastraan anak tersebut sepi dari penilaiannya—misalnya dalam

media cetak/elektronik. Sedangkan, kekuatan sebuah karya didukung pula oleh keberadaan para pembacanya yang mempunyai potensi untuk menanggapi atau mengapresiasi itu semua. Bahkan, mungkin diperlukan pula peran serta kita para orangtua untuk mengkaji dan membimbing bibit-bibit kepengarangannya (maupun para pembacanya) agar mereka bisa tumbuh dan berkembang baik di dalam khazanah kesusastraan Indonesia saat ini.

Pentingnya sisi apresiasi seseorang terhadap karya sastra adalah agar kita bisa menikmati dan memaknai kehidupan di dalamnya serta kehidupan di luar karya sastra tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005: 3) bahwa “Sastra sebagai gambaran dunia (dalam kata), hadir pertama-tama kepada pembaca hakikatnya untuk menghibur, memberikan hiburan yang menyenangkan.” Dalam fungsinya yang lain, sastra memang seharusnya bisa memberikan hiburan sekaligus informasi dan pengetahuan bagi pembacanya. Namun, seperti yang dikatakan Kurniawan (2009: 3):

Ironisnya, berdasarkan pengamatan penulis, keberadaan buku yang mengkaji dan membahas sastra anak masih relatif sedikit. Sepertinya sastra anak yang mempunyai karakteristiknya sendiri, harus tersisih dengan perkembangan sastra serius (*literature*). Padahal, buku dan teori kajian sastra terhadap sastra anak menjadi elemen penting dalam meningkatkan apresiasi anak terhadap sastra lebih dini. Boleh jadi, rendahnya tingkat baca dan apresiasi anak-siswa terhadap karya sastra terjadi karena penanaman pengetahuan apresiasi sastra sejak anak-anak gagal.

Akan tetapi, penulis tidak menutup mata pada apa yang sudah ada beberapa tahun setelahnya. Pengkajian terhadap karya sastra anak, baik dalam bentuk buku atau skripsi, telah ada saat ini. Seperti sebuah penelitian sastra yang dilakukan oleh Sopan Sopian dengan judul *Penceritaan Cerita Pendek Anak dalam HU Kompas dan HU Pikiran Rakyat Edisi Minggu Tahun 2010* dan penelitian dengan judul *Kritik Sosial dalam Cerita Pendek Anak Kompas Edisi*

Rangga Saputra, 2013

REPRESENTASI BUDAYA POPULER DALAM NOVEL B-JELL CHEERS KARYA THALIA
SALSABILLA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Minggu Tahun 2008 oleh Ferry Fauzi Hermawan. Namun, ada kiranya suatu kajian tertentu tidaklah sama dengan kajian yang lainnya. Perspektif setiap apresiasi dari segala arah justru mungkin akan mengimbangi cepatnya laju perkembangan sastra (anak) dan unsur-unsur kebaruannya saat ini.

Selain itu, setiap kajian mungkin bisa menambah keberagaman apresiasi terhadap karya sastra anak itu. Dengan demikian, saat ini penulis masih menganggap kurangnya sebuah penelitian sastra anak ataupun tulisan yang berupa resensi atau kritik sastra pada media massa terhadap karya sastra anak (khususnya pada karya *Kecil-Kecil Punya Karya*) sebagai sebuah apresiasi karya sastra tersebut.

Karya sastra anak di tengah perkembangan dan perpaduan budaya (khususnya budaya asing dan yang populer) serta nilai yang ada di era globalisasi ini mungkin dapat diamati apakah ada pengaruhnya pula terhadap perkembangan anak dalam karya sastranya di tanah air kita ini. Jika, menurut Rosalind Engle:

“Kesiapan imaji berawal pada kelahiran dan mencakup semua aksi dan interaksi antara anak-anak dan anggota masyarakat/lingkungan mereka. Sastra memberi/menjadi suatu pengaruh dalam kehidupan sang anak sebaik orang tua atau anak-anak lainnya ingin berbagi rasa mengenai hal tersebut dan sang anak memberi respons atau menanggapinya.” (Tarigan, 1995: 56)

Pernyataan itu mengindikasikan masyarakat dan lingkungannya mempunyai pengaruh terhadap kepengarangan dan kepenulisan anak-anak dalam berkarya (bersastra).

Ketertarikan penulis pada kajian sastra anak dalam penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap pengaruh lingkungan kebudayaan yang populer—seperti yang sedikit diruakan di atas—yang tergambarkan dalam sastra anak.

Ketertarikan penulis pun didorong oleh anggapan bahwa suatu kajian terhadap sastra anak saat ini masih kurang berkembang.

Singkatnya, penulis berusaha mengkaji sesuatu yang telah terjadi pada bentuk terkait perkembangan aspek budaya (populer/pop) dan karakteristik sastra anak-anak zaman sekarang, khususnya novel anak yang ditulis oleh anak-anak dengan judul *B-Jell Cheers*.

Kajian aspek budaya yang penulis maksudkan di sini nantinya mengarah pada sisi budaya populer (ataupun biasa disebut “budaya pop” saja) yang terepresentasikan dalam karya sastra anak di dalam unsur-unsur karya sastra. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini “Representasi Budaya Populer dalam Novel *B-Jell Cheers* Karya Thalia Salsabilla (Tinjauan Sosiologi Sastra)” tidak lain adalah sebagai suatu kajian atau tinjauan sosiologis (sosiologi sastra) terhadap karya sastra anak. Penulis berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana representasi budaya populer dalam novel tersebut, karena sastra sampai saat ini merupakan sebuah *cerminan*. Dalam hal ini, sastra adalah suatu produk sosial yang bisa dijadikan pengacuan terhadap fenomena lingkungan-sosial yang terjadi dalam kebudayaan anak-anak di era sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan penulis di atas, penelitian ini nantinya menengahkan beberapa permasalahan dalam karya sastra anak yang berjudul *B-Jell Cheers*, antara lain:

1. bagaimanakah struktur novel *B-Jell Cheers* karya Thalia Salsabilla?

2. bagaimanakah representasi budaya populer dalam novel *B-Jell Cheers* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran melalui analisis deskriptif mengenai hal-hal berikut:

1. struktur novel *B-Jell Cheers* karya Thalia Salsabilla;
2. representasi budaya populer pada novel *B-Jell Cheers* karya Thalia Salsabilla.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penulis mengharapkan agar hasil yang didapat bisa digunakan untuk menambah pembendaharaan kepustakaan tentang ilmu sastra yang berkaitan dengan fenomena budaya populer di Indonesia. Penulis juga berharap agar penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan peneliti-peneliti lain yang tertarik mengadakan penelitian tentang sastra anak dalam masyarakat yang berfokus pada kajian sosiologi sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu yang bermanfaat, di antaranya:

1. menambah wawasan pengkajian kesusastraan, khususnya dalam mengkaji sebuah budaya populer dalam karya sastra anak;

2. menambah wawasan pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian terhadap sastra anak dan penelitian pada umumnya;
3. menambah pengetahuan tentang karya sastra;
4. menambah bahan rujukan bagi masyarakat untuk mengetahui tentang representasi budaya populer dalam sastra anak;
5. menambah bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti ataupun yang tertarik terhadap kajian tentang sastra anak;
6. menambah bahan rujukan yang tertulis bagi orang-orang/instansi kemasyarakatan yang terlibat dalam bidang anak dan permasalahannya.

1.5 Definisi Operasional

Sebagai panduan dalam memahami maksud-maksud yang dirujuk oleh penulis dalam penelitian ini mengarah pada definisi sebagai berikut:

a) Representasi

Representasi merupakan kata yang diserap dari 'representing' (bahasa Inggris). Kata ini memiliki arti yang menunjuk pada perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, dan perwakilan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Di dalam bidang seni/kesenian, istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan gambaran, tiruan, dan cerminan (representasi) kenyataan.

Kata representasi mengandung makna penggambaran (pencerminan) yang melambangkan kenyataan (Sumardjo, 2000: 76). Sehubungan dengan karya sastra/seni, menurut Sumardjo (Aisyah, 2003: 12) pengarang dalam

menggambarkan atau melakukan pencerminan kenyataan ini dapat dengan sekadar mendeskripsikan kenyataan tersebut, dapat pula mengubahnya, memutarbalikkannya, atau membuatnya sebagai kenyataan khayali yang baru. Apa yang direpresentasikannya pun dapat berupa kondisi sosial yang sebenarnya; dapat berupa kondisi yang diimpikannya (diidealkan), dapat pula penolakan terhadap kondisi kenyataan tersebut. Dengan demikian, yang direpresentasikan dapat terdiri atas nilai sosial, nilai ideal, atau kedua-duanya.

Penulis memberikan pengertian terhadap kata representasi di sini tidak berbeda jauh dengan apa yang dipaparkan di atas. Representasi di sini yaitu merujuk pada apa yang diwakili dalam karya sastra anak, yang mencerminkan kondisi dunia anak dan lingkungan sosialnya.

b) Budaya Populer

Beberapa ahli memiliki berbagai macam pendapat mengenai apa yang disebut dengan budaya populer dalam mengartikannya. Mereka menguraikannya dari sudut pandangan yang berbeda dengan merujuk kepada teori-teori yang ada.

Dalam memahaminya ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa untuk membahas pengertian “budaya populer” sebaiknya memisahkan kedua katanya tersebut. Lalu, memahami penggabungan kedua kata tersebut sebagai istilah.

Ada yang menjelaskan bahwa untuk membahas pengertian “budaya populer” dapat dipahami dengan pemisahan dulu tentang kata “budaya”, dan selanjutnya tentang “pop” (populer). Selanjutnya untuk mendefinisikan budaya pop kita perlu mengkombinasikan dua istilah yaitu “budaya” dan “populer”.

Jika merujuk katanya, “populer” menurut Laelasari dan Nurlailah (2006: 203) berarti dikenal dan disukai orang banyak (umum); disukai dan dikagumi orang banyak.

Istilah budaya populer telah digunakan dalam beberapa cara. Sebagai contoh, budaya populer bisa mengacu pada “yang tersisa” di luar apa yang telah ditentukan sebagai kanon budaya tinggi, atau pada budaya yang diproduksi secara massal dalam Industri kebudayaan (Barker, 2005: 62—63).

Budaya populer adalah budaya yang diproduksi secara komersial dan tampaknya tidak ada alasan untuk mengatakan hal ini akan berubah untuk masa-masa yang akan datang. Budaya populer dipandang sebagai makna-makna dan praktik-praktik hasil produksi khalayak populer pada momen konsumsi, dan kajian atas budaya populer menjadi terpusat pada bagaimana ia digunakan (Barker, 2005: 63).

Redmond, WA (2005) dalam artikel memaparkan bahwa budaya populer menyangkut nilai-nilai yang datang dari periklanan, industri hiburan, media, dan ikon sebuah gaya dan yang diarahkan kepada masyarakat pada umumnya dalam lembaga sosial.

Popular Culture, values that come from advertising, the entertainment industry, the media, and icons of style and are targeted to the ordinary people in society. These values are distinguished from those espoused by more traditional political, educational, or religious institutions (Microsoft ® Encarta ® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved).

Penulis memandang bahwa budaya populer merupakan pergerakan budaya dari waktu ke waktu dalam masyarakat industri (kapitalis) yang ditandai oleh

pemakaian komoditas secara populer, yang datang dari periklanan, industri hiburan, media, dan ikon sebuah gaya dan yang diarahkan kepada masyarakat.

Pengertian penulis tentang beberapa definisi budaya populer di sini, yang telah dipaparkan seperti dalam kutipan, lebih cenderung mengacu kepada pengertian yang menjelaskan bahwa “budaya pop itu memang budaya yang *menyenangkan* atau *banyak disukai orang*” yang menyangkut nilai-nilai yang datang dari periklanan, industri hiburan, media, dan ikon sebuah gaya dan yang diarahkan kepada masyarakat pada umumnya.

